

BAB IV
ANALISIS PEMAHAMAN DAN PERILAKU BISNIS BERBASIS
SYARIAH PADA WIRAUSAHAWAN MUSLIM (Study Pada
Wirausahawan Muslim di Kelurahan Mangkang Kulon
Semarang)

A. Analisis Pemahaman Pedagang Muslim Di Kelurahan Mangkang Kulon Terhadap Bisnis Berbasis Syari'ah

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari manusia harus bekerja. Pekerjaan yang dimaksud bisa dikerjakan dengan bekerja pada orang lain atau berusaha sendiri dengan menjalankan sebuah bisnis. Bisnis adalah kegiatan yang dilakukan seseorang untuk memenuhi kebutuhan orang lain dengan mendapatkan *profit* (keuntungan). Bisnis sendiri diperbolehkan dalam agama Islam dengan tetap menjalankan kegiatan tersebut dengan berlandaskan pada syariat agama Islam. Hukum Islam menjadi pegangan wirausahawan muslim untuk menjalankan usahanya agar tetap pada koridor yang benar. Mengingat Allah SWT dalam setiap kegiatan seorang muslim akan menjadikan mereka tetap berada dikoridor yang benar.

Ramainya lingkungan Kelurahan Mangkang Kulon dimanfaatkan beberapa warganya untuk memulai bisnis dalam berbagai hal. Kegiatan bisnis ini terus berkembang seiring bertambahnya warga yang menetap di lingkungan Kelurahan Mangkang Kulon. Usaha yang ada banyak sekali macamnya mulai dari berdagang barang kebutuhan sehari-hari sampai usaha di bidang jasa. Usaha ini dilakukan untuk menambah penghasilan keluarga agar keadaan ekonomi mereka lebih baik dan bekerja sesuai dengan minat serta tidak terikat dengan orang lain.¹

¹Wawancara dengan Bapak Ahmudi pemilik toko kelontong, tanggal 26 Agustus 2016.

Menurut Ali Hasan, aturan syari'ah dalam kegiatan bisnis dipaparkan pada etika bisnis Islam yaitu: takwa, rendah hati, melayani dengan baik dan amanah.² Namun masih banyak lagi prinsip etika bisnis yang dijelaskan oleh para ahli ekonomi Islam. Menurut Anton Ramdan, dalam bukunya Etika Bisnis dalam Islam, bisnis berbasis syariah diantaranya adalah menjual produk yang halal, jujur dalam berjualan serta tidak melakukan praktek mal bisnis, praktek mal bisnis diantaranya: melakukan penipuan, ikhtikar (menimbun barang agar barang langka dipasaran dan mengurangi timbangan)³

Menurut Muhammad Fauroni dan R. Lukman, dalam bukunya yang berjudul Visi Al-Qur'an Tentang Etika dan Bisnis, bisnis berbasis syariah adalah tidak melakukan monopoli. Sedangkan menurut Ma'ruf Abdullah, dalam bukunya yang berjudul Wirausaha Berbasis Syariah, Dalam berbisnis wirausahawan harus bertanggung jawab (amanah) dalam kegiatan bisnisnya.⁴

Secara garis besar sesuai dengan pendapat para ilmuan diatas dalam berbisnis wirausahawan muslim harus sesuai dengan bisnis berbasis syariah, diantaranya adalah: takwa (tauhid), rendah hati dan melayani dengan baik (*mutawadle* dan *khidmat*), tidak melakukan monopoli, tanggungjawab (amanah), jujur, produk yang dijual halal dan tidak melakukan praktek mal bisnis.

Keyakinan terhadap kekuasaan Allah SWT termasuk dalam konsep tauhid, dimana seorang muslim akan mempercayai bahwa semua hal telah diatur oleh Allah SWT (*qodho* dan *qodar*). Menurut Bapak Mahfudz rejeki yang kita dapat adalah dari Allah, manusia hanya bisa berdoa dan berusaha tapi Allahlah yang mengatur semua rejeki kita, walaupun manusia dalam bekerja sudah berusaha sekeras mungkin dan sudah rajin berdoa jika Allah

²Ali Hasan, *Manajemen...*h. 87.

³Muhammad dan Lukman Fauroni, *Visi Al-Qur'an...*, h. 158.

⁴Ma'ruf Abdullah, *Wirausaha...*, h. 20.

tidak menghendaki itu menjadi rejekinya maka manusia hanya bisa pasrah dan menyerahkan semuanya kepada Allah.⁵

Tauhid dapat menggabungkan konsep ekonomi, sosial dan politik, serta keagamaan yang dilandaskan pada hukum-hukum agama. Dalam kegiatan ekonomi tauhid adalah alat bagi manusia untuk menjaga perilakunya dalam berbisnis. Dengan adanya penyerahan diri kepada Allah maka pelaku bisnis akan selalu menjaga perbuatannya dari hal-hal yang dilarang oleh agama. Sebab perilaku yang menyimpang akan membawa kemudharatan bagi individu dan orang lain.

Kegiatan bisnis yang dilakukanpun tidak pada prosesnya saja, bahkan untuk hasil usaha seorang wirausahawan muslim harus digunakan dengan sebaik-baiknya. Menggunakan penghasilan mereka sebaik-baiknya dengan tidak berfoya-foya dan tidak melupakan ada hak orang lain didalamnya. Menggunakan harta dengan membantu masyarakat miskin yang menjadi kewajiban bagi mereka yang memiliki harta lebih. Membayar infaq dan shodaqoh sesuai dengan kemampuan mereka.

Menurut Bapak Madun menyisihkan sebagian harta dari hasil penjualannya untuk orang lain adalah kewajiban, karena sebagian harta kita ada hak mereka (orang-orang yang membutuhkan). Menurutny membayar infaq dan shodaqoh malah akan memperlancar usahanya sehingga usahanya semakin maju bukan malah membuat beliau rugi dan bangkrut.⁶ Bapak Ahmudi juga sependapat dengan Bapak Madun, karena banyak orang-orang disekitar kita yang butuh bantuan dari kita seperti fakir miskin, anak-anak yatim dan para janda-janda.⁷

⁵Hasil wawancara dengan Bapak Mahfudz pedagang mie ayam bakso, tanggal 27 Agustus 2016.

⁶Hasil wawancara dengan Bapak Madun penjual tempe, tanggal 20 Agustus 2016.

⁷Hasil wawancara dengan Bapak Ahmudi pemilik toko kelontong, tanggal 26 Agustus 2016.

Dalam berbisnis wirausahawan muslim haruslah memiliki sifat rendah hati, rendah hati adalah bertutur kata yang baik, ramah, lemah lembut dan santun. Menurut Ibu Muawanah dalam berjualan bersikap rendah hati, ramah, serta lemah lembut dan santun kepada konsumen itu akan membuat konsumen senang kepada kita dan akan kembali lagi membeli dagangan kita, sebaliknya kalau dalam berjualan tidak melakukan hal seperti itu konsumen akan enggan kembali lagi untuk membeli dagangan kita.⁸Selain bersikap ramah kepada konsumen wirausahawan muslim juga harus mempunyai sifat melayani dengan baik kepada konsumen, memberikan tenggang waktu kepada pembeli yang belum bisa membayar.

Etika bisnis Islam yang selanjutnya adalah tidak boleh melakukan monopoli. Monopoli tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam, karena semua orang boleh berbisnis. Monopoli diperbolehkan selama penjual yang sebagai penjual satu-satunya tidak melakukan *ikhtikar* (menimbun) barang untuk mendapatkan keuntungan yang lebih atau istilah ekonominya *monopoly's rent*.⁹

Menurut Ibu Marsilah, dalam berbisnis beliau akan membiarkan penjual lain untuk berjualan didekatnya karena rejeki sudah di atur oleh Allah dan tidak akan pernah tertukar, serta tidak memberikan harga dibawah harga standar untuk menarik pembeli agar semuanya membeli di tempatnya, menurutnya dengan memberikan harga dibawah harga standar pasar akan mematikan pedagang lain karena dagangan orang lain pastinya tidak laku dikarenakan semua pembeli memilih untuk membeli ditempatnya.¹⁰

Wirausahawan muslim yang tidak melakukan monopoli tidak akan menghalangi penjual lain untuk melakukan usaha didekatnya. Menurut semua narasumber rejeki yang mereka peroleh akan datang jika memang sudah rejeki

⁸Hasil wawancara dengan Ibu Muawanah pemilik usaha telur asin dan toko sofenir, tanggal 26 Agustus 2016.

⁹Jusmaliani, *et al. Bisnis ...*, h. 41.

¹⁰Hasil wawancara dengan Ibu Marsilah penjual tahu campur, tanggal 26 Agustus 2016.

mereka walaupun ada pesaing lain yang berjualan didekat mereka. Keyakinan bahwa rejeki dari Allah tidak akan pernah tertukar membuat mereka menerima baik adanya penjual atau pedagang lain. Keyakinan mereka akan kekuasaan Allah tidak membuat mereka bermusuhan antar satu pedagang dengan pedagang lain dalam mencari rejeki. Mereka yakin bahwa rejeki yang akan mereka dapatkan sudah diatur oleh Allah tanpa harus merugikan pedagang lain.

Menjadi seorang wirausahawan muslim juga memiliki tanggungjawab kepada orang lain. Tanggungjawab dalam hal bisnis dapat dilihat ketika seorang penjual memberikan barang pengganti ketika barang dagangannya ada yang rusak atau kurang baik. Mereka akan dengan senang hati mengganti barang tersebut dengan barang yang lebih baik atau menukarnya dengan uang sejumlah barang yang rusak. Menurut Ibu Muawanah bertanggungjawab penuh atas dagangannya adalah salah satu cara agar konsumen senang dengannya. Menurutnya, kalau ada pelanggan yang membeli barang dan ternyata barangnya cacat atau rusak sedangkan ketika pelanggan komplain kepada pedagang namun pedagang tersebut tidak merespon baik, tidak mau mengganti barang yang cacat atau rusak tersebut pastinya pelanggan sudah tidak mau lagi kembali membeli barang di tempat tersebut karena kecewa.¹¹

Ibu Musyarofah juga sependapat dengan Ibu Muawanah dalam berbisnis wirausahawan harus bertanggung jawab penuh dengan barang dagangannya, harus mau mengganti jika ada barang dagangan yang rusak atau cacat.¹²Bertanggungjawab dengan barang yang mereka jual adalah kewajiban yang harus dilakukan agar pembeli tidak ragu untuk kembali membeli ditempat tersebut.

¹¹Hasil wawancara dengan Ibu Muawanah pemilik usaha telur asin dan toko sofenir, Tanggal 26 Agustus 2016.

¹²Hasil wawancara dengan Ibu Musyarofah pemilik toko sembako, tanggal 26 Agustus 2016.

Selain bertanggungjawab kejujuran juga diperlukan dalam bisnis. Wirausahawan muslim harus menjunjung tinggi arti kejujuran dalam bertransaksi dengan tidak mengurangi takaran atau jumlah barang yang dibeli. Barang yang menggunakan takaran atau timbangan seperti beras akan dijual sejumlah yang diminta pembeli tanpa mengurangi takaran, jumlah yang diinginkan pembeli pun tidak dikurangi untuk mendapatkan keuntungan yang lebih.¹³ Menurut Ibu Musarofah salah satu pemilik toko sembako di Kelurahan Mangkang Kulon, ketika menimbang barang dagangan dengan memberi pemberat pada alat timbangan dengan tujuan mengurangi takaran barang agar mendapat keuntungan lebih itu tidak dibenarkan dalam agama Islam, karena itu termasuk dengan menipu pembeli, pembeli akan dirugikan karena berat barang tidak sesuai dengan berat semestinya, serta keuntungan dari hasil kecurangan itu menurut beliau kalau dibuat makan suami dan anaknya tidak berkah.¹⁴

Selain kejujuran yang harus dijunjung tinggi oleh wirausahawan muslim, menjual produk halal juga menjadi kewajiban wirausahawan muslim dalam usahanya, halal tidak hanya dilihat dari jenis barangnya saja namun cara memperoleh barangnyapun juga harus halal. Menurut Ibu Hj Suharti menjual makanan yang mengandung unsur haram seperti daging babi dan minyak babi dilarang oleh agama dan tidak baik untuk kesehatan. Menurut beliau makanan yang baik tidak cuman enak melainkan bahan masakanyapun juga harus diperhatikan jenis dan kualitasnya.¹⁵

Islam memperbolehkan manusia untuk berwirausaha, namun dalam berwirausaha manusia harus tetap memperhatikan aturan-aturan yang ada seperti larangan-larangan apa saja yang tidak boleh dilakukan, seperti menjual

¹³Wawancara dengan Ibu Musarofah pemilik toko sembako, tanggal 26 Agustus 2016.

¹⁴Wawancara dengan Ibu Musarofah pemilik toko sembako, tanggal 26 Agustus 2016.

¹⁵Wawancara dengan Ibu Hj. Suharti pemilik warung makan, tanggal 27 Agustus 2016.

barang yang tidak bermanfaat untuk orang lain, menjual barang yang ada unsur najisnya, menjual daging dan minyak babi dan lain sebagainya.

Mengatur bisnis sesuai dengan aturan Islam lainnya adalah dengan tidak melakukan praktek mal bisnis seperti: melakukan penipuan, mengurangi timbangan dan menimbun barang. Bapak Ahmudi beranggapan dengan memperlihatkan langsung dagangannya kepada pembeli itu akan membuat pembeli suka karena tidak ada barang yang ditutup-tutupi jika ada kecacatan, pembeli bisa memilih sendiri barang yang akan dibelinya dan bisa bertanya jika merasa barang ada yang tidak sesuai dengan keinginan.¹⁶ Dengan memperlihatkan barang dagangan maka penjual tidak akan memiliki niat untuk menipu pembeli, mereka akan memperlihatkan barang apa adanya tanpa pernah ditutup-tutupi sedikitpun.

Di bawah ini adalah tabulasi data hasil dari wawancara kepada sepuluh responden, sepuluh responden tersebut adalah wirausahawan muslim yang ada di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang, Pertanyaan yang diajukan oleh penulis berjumlah 13 soal. Indikator bisnis berbasis syariah terbagi yang terbagi menjadi 7 indikator yaitu: takwa (tauhid), rendah hati dan melayani dengan baik (*mutawadle* dan *khidmat*), tidak melakukan monopoli, tanggungjawab (amanah), jujur, produk yang dijual halal dan tidak melakukan praktek mal bisnis.

Indikator dari takwa penulis mengajukan 4 pertanyaan, dari indikator rendah hati dan melayani dengan baik ada 2 pertanyaan, dari indikator tidak melakukan monopoli ada 2 pertanyaan, dari indikator tanggungjawab ada 1 pertanyaan, dari indikator jujur ada 1 pertanyaan, dari indikator produk yang dijual halal ada 1 pertanyaan dan tidak melakukan praktek mal bisnis ada 2 pertanyaan yang diajukan oleh penulis.

¹⁶Wawancara dengan Bapak Ahmudi pemilik toko kelontong, tanggal 26 Agustus 2016.

Tabulasi data dibuat untuk mempermudah pembaca dalam memahami sekripsi ini, tabulasi data berisikan pemahaman wirausahawan muslim di Kelurahan Mangkang Kulon mengenai bisnis berbasis syariah.

TABULASI DATA

NO	NAMA RESPONDEN	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	P12	P13	JUMLAH
1	Ibu Hj. Suharti	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
2	Bapak Djaspin	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	12
3	Ibu Marsilah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
4	Bapak Masrur	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
5	Ibu Muawanah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
6	Bapak Madun	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
7	Bapak Mahfudz	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
8	Bapak Ahmudi	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
9	Ibu Kasiyem	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
10	Ibu Musyarofah	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	13
Jumlah	0 =	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	0	0	0	$\Sigma = 9,92$
	1 =	10	10	10	10	10	9	10	10	10	10	10	10	10	

Keterangan:

0= belum memahami

1= Sudah memahami

Kesimpulan:

Hasil dari tabulasi diatas adalah dari 13 pertanyaan yang diajukan kepada 10 wirausahawan muslim yang ada di Kelurahan Mangkang Kulon Semarang mendapatkan hasil 9,92 artinya bahwa wirausahawan muslim yang ada di Kelurahan Mangkang Kulon dikatakan sudah memahami mengenai bisnis berbasis syariah, mereka menjalankan bisnisnya sesuai dengan aturan syariat Islam.

Hanya ada satu orang yang belum memahami mengenai bisnis berbasis syariah pada pertanyaan nomer 6 yaitu Bapak Djaspin, pertanyaan tersebut mengenai indikator rendah hati dan melayani dengan baik atau

kebaikan, sebagai penjual dalam hal kebaikan salah satunya adalah memberikan tenggang waktu pembayaran kepada pembeli yang membeli namun tidak langsung membayar pada saat itu juga melainkan berhutang dulu kemudian membayarnya dikemudian hari. Bapak Djaspin tidak memberikan tenggang waktu pembayaran, beliau beralasan pernah merugi karena orang yang berhutang tidak segera membayar atau melunasi barang yang dipesanya di Pak Djaspin bahkan sampai orang yang berhutang tersebut meninggal dunia.

B. Analisis Perilaku Bisnis Wirausahawan Muslim di Kelurahan Mangkang Kulon dalam Perspektif Bisnis Berbasis Syariah

Keadaan masyarakat yang berada dalam lingkungan kelurahan Mangkang Kulon dengan tingkat keagamaan yang baik ditunjukkan dengan salah satunya kegiatan keagamaan yang banyak. Kegiatan yang paling sering dilakukan adalah pengajian atau majelis ta'lim yang sering membahas tentang ilmu-ilmu agama secara keseluruhan. Narasumber yang ada dalam penelitian ini pun masih mencari dan terus menggali informasi tentang ilmu agama yang mereka butuhkan dengan membaca buku, menonton televisi, mendengarkan radio dakwah, mengikuti pengajian diluar kelurahan dan lebih memilih berkumpul dengan orang-orang yang mengerti agama untuk saling berbagi ilmu pengetahuan.

Usaha yang dilakukan tidak meninggalkan kewajiban dalam beribadah dengan tetap melakukan ibadah wajib seperti sholat, puasa dan membayar zakat fitrah setiap tahunnya. Wirausahawan muslim yang takwa akan selalu mengingat Allah dalam setiap aktifitas yang mereka lakukan. Sepuluh orang yang dijadikan sebagai narasumber penelitian ini melakukan usahanya dengan tetap menjalankan ibadah wajibnya karena merasa itu sudah tidak bisa digantikan dengan yang lain. Empat orang tetap mengutamakan sholat tepat waktu saat akan memulai bekerja atau saat membuka usaha. Mereka akan

menutup toko sebentar saat adzan dhuhur dan maghrib agar tidak mengganggu ibadah sholatnya. Menghentikan aktifitas saat adzan terdengar, mengerjakan sholat tepat waktu saat berjalan ataupun memulai aktifitas berdagang.¹⁷

Enam orang menyatakan bahwa sesibuk apapun mereka berdagang, sholat tetap dilaksanakan walaupun waktunya mepet.¹⁸ Narasumber yang melakukan sholat tidak tepat waktu biasanya berdagang didekat jalan raya sehingga mereka harus mencari tempat yang tidak jauh dari lokasi mereka berjualan. Berdagang didekat jalan raya dan jauh dari rumah tidak menghalangi mereka untuk tetap melakukan sholat dengan mencari masjid atau mushola terdekat yang dirasa bersih dan aman.¹⁹ Ibadah wajib lain seperti puasa Ramadhan tetap mereka lakukan. Bagi ibu-ibu hanya beberapa kali tidak melaksanakan puasa karena sedang halangan. Tetapi mereka akan tetap mengganti puasa dengan melakukan puasa dilain waktu baik jauh sebelum Ramadhan berikutnya datang atau di waktu yang berdekatan dengan Ramadhan akan datang.

Seperti warung milik Ibu Hj. Suharti dan Ibu Marsilah pada saat bulan Ramadhan warung akan tutup sebulan penuh dikarenakan pada hari biasa mereka berjualan dari pagi sampe sore hari, karena masyarakat pada puasa bulan Ramadhan jadi warung tutup. Bagi mereka yang berjualan dipinggir jalan raya, puasa akan diganti saat libur berdagang, hal ini dilakukan untuk menghindari teriknya panas saat berpuasa.

Tidak hanya ibadah wajib yang mereka lakukan, ada beberapa amalan yang tetap mereka lakukan disela kegiatan usaha seperti sholat dhuha, membaca Al-Qur'an, membayar zakat, infaq dan shodaqoh. Seperti Ibu

¹⁷Hasil wawancara dengan Ibu Musarofah, Ibu Kasiyem, Bapak Madun dan Bapak Ahmudi.

¹⁸Wawancara dengan Bapak Djaspin, Ibu Marsilah, Bapak Masrur, Ibu Muawanah, Bapak Mahfudz, Ibu Hj. Suharti dan Ibu Kasiyem.

¹⁹Wawancara dengan Bapak Mahfudz penjual mie ayam bakso, tanggal 27 Agustus 2016

Musarofah yang tetap melakukan sholat dhuha disela-sela berjualan sembako di rumahnya. Lain lagi dengan Bapak Ahmudi yang selalu melaksanakan sholat dhuha bersama istrinya serta membaca Al-Qur'an saat beliau menjaga tokonya. Membaca Al-Qur'an dilakukan saat toko sedang tidak ada pembeli. Selain membaca Al-Qur'an, beliau sekeluarga melakukan sholat dhuha setiap hari dan menganggap sholat dhuha harus dilakukan setiap hari.

Dalam berbisnis tidak cuman prosesnya saja yang diperhatikan namun hasil dari usahanya harus dikelola dengan baik pula, menggunakan harta dengan sebaik-baiknya tidak untuk maksiat dan berfoya-foya serta tidak melupakan ada sebagian harta yang menjadi hak orang lain yang harus diberikan untuk membayar infaq dan shodaqoh yang diberikan untuk membantu masyarakat miskin yang membutuhkan.

Kesepuluh orang narasumber menyatakan bahwa mereka selalu menyisihkan penghasilannya untuk infaq dan shodaqah sesuai dengan kemampuan mereka. Bapak Madun hampir setiap hari kalau ada tempe yang tidak habis terjual beliau langsung membagikanya ke tetangga serta mengirimnya ke Panti Asuhan Darul Hadlonah. Dikirim ke Panti Asuhan supaya bisa dimasak oleh pengelola panti asuhan untuk makan anak-anak yatim yang ada disana.

Ibu Kasiyem, Ibu Marsilah, Ibu Muawanah, Ibu Hj. Suharti dan Ibu Musarofah selalu menyisihkan uangnya untuk infaq shodaqoh yang dimasukan ke kotak amal dipengajian jum'at, kotak amal jum'at setelah terkumpul biasanya sebagian disumbangkan ke pembangunan masjid dan sebagian disalurkan untuk menyantuni janda dan anak yatim di lingkungan Mangkang Kulon.

Bapak Ahmudi setiap akhir bulan beliau selalu menyantuni janda-janda disekitar rumahnya yang kurang mampu, selain menyantuni berupa uang Pak Ahmudi juga memberi sedikit bingkisan berupa gula kopi serta mie instan. Baginya anak yatim dan para janda yang kurang mampu sangat perlu

bantuan dari orang-orang yang ada disekitarnya, maka dari itu Bapak Ahmudi sangat sadar dan tergugah hatinya untuk selalu menjalankan rutinitas tiap bulanya dengan menyantuni mereka.

Tiga orang lainnya memberikan shodaqah dalam bentuk lain dan tidak dalam waktu yang rutin setiap bulan maupun setiap hari. Bapak Masrur yang memberikan infaq dan sodaqahnya berupa bahan matrial setiap akhir bulan pada pembangunan masjid yang sedang direnovasi. Karena kebetulan juga, selain berjualan isi ulang air galon Bapak Masrur juga punya toko bangunan. Semua wirausahawan muslim selalu menyisihkan sebagian hartanya untuk membayar zakat fitrah setiap tahunnya dan membayar infaq dan sodaqah sesuai dengan penghasilan dan kemampuan yang mereka miliki.

Pemahaman tentang agama yang mereka miliki dapat dilihat dari perilaku mereka sehari-hari. Perilaku bisnis yang harusnya ditunjukkan wirausahawan muslim adalah melayani dengan baik (*khidmat*).²⁰ Selain itu wirausahawan muslim hendaknya memiliki perilaku yang sederhana, rendah hati, lemah lembut dan santun atau disebut juga (*mutawadle*). Melayani pembeli dengan ramah dan sopan santun tidak marah-marah walaupun ada pembeli yang banyak sekali keinginannya. Penjual yang baik akan menanggapi dengan baik keinginan pembelinya apapun itu. Jika keinginan pembeli tidak dapat disetujui maka berbicara kepada pembeli dengan kata-kata yang baik menolak terjadinya akad jual beli.²¹ Bagi mereka melayani pembeli adalah kewajiban karena pembeli memiliki hak untuk menentukan barang yang dia beli sesuai dengan keinginannya karena mereka yang membawa dan memiliki uang.

Berkata sopan dan melayani dengan ramah dilakukan oleh semua narasumber. Bapak Masrur mengatakan bahwa pembeli adalah aset toko.

²⁰Hasan, *Manajemen ...*, h. 189.

²¹Wawancara dengan Ibu Musarofah pemilik warung sembako, tanggal 26 Agustus 2016.

Sebisa mungkin pelayanan yang baik akan dia berikan agar asetnya tetap atau bisa bertambah lagi jika banyak pembeli yang senang dengan cara pelayanan tokonya. Ibu Muawanah memiliki cara agar pelanggannya tetap nyaman dengan pelayanan tokonya. Cara tersebut dilakukan jika perasaannya kurang baik, karena perasaan yang kurang baik biasanya berdampak pula pada pelayanan yang tidak maksimal, saat perasaannya kurang baik dia akan bergantian dengan anak atau suaminya untuk melayani pembeli. Jadi pembeli tidak akan melihat wajahnya yang cemberut ketika melayani pembeli di toko.

Perilaku bisnis Islam lainnya adalah bermurah hati dan menjaga hubungan baik dengan pembeli. Sikap murah hati ditunjukkan dengan memberikan tenggang waktu pembayaran jika pembeli belum dapat membayar kekurangannya atau memberikan kelebihan berupa barang kepada pembeli. Sembilan dari sepuluh narasumber mengatakan mereka tetap memberikan tenggang waktu dalam pembayaran kepada pembelinya. Dengan diberikan pertolongan dalam bentuk penangguhan pembayaran diharapkan pembeli juga memberikan kemudahan bagi penjual. Mereka memberikan kepercayaan dengan memberikan waktu pembayaran karena dirasa pembelinya rata-rata adalah tetangga mereka sendiri.

Ibu Musarofah juga memberikan waktu tenggang pembayaran kepada pembelinya yang tidak bisa langsung membayar. Seperti penjual nasi kucing atau makanan lainnya biasanya mereka belanja dahulu di warung Ibu Musarofah namun membayarnya dihari berikutnya jadi tidak langsung belanja lalu membayarnya pada saat itu juga. Baginya hal ini lumrah karena pembelinya kebanyakan penjual makanan sederhana dan ibu-ibu rumah tangga yang mengatur semua keuangan keluarga entah itu cukup atau tidak. Bagi Bapak Ahmudi yang memiliki toko kelontong, jika ada pembeli yang belum bisa membayar ketika berbelanja di tokonya, dia akan memberikan waktu bagi pembelinya membayar kekurangan tersebut tanpa memaksa harus dilunasi hari itu juga karena baginya hal itu kurang etis.

Memberikan waktu pembayaran bagi pembelinya dilakukan para wirausahawan muslim untuk bisa saling membantu sesama. Bapak Madun lebih memilih memberikan barang dagangannya secara cuma-cuma jika dirasa pembeli tersebut memang orang yang membutuhkan bantuan. Menurutnya memberikan barang dagangan dapat membantu orang lain dari pada hanya memberikan tenggang waktu, asal orang yang diberi memang benar-benar tidak mampu. Ibu Hj. Suharti juga melakukan hal yang serupa dengan melebihi porsi makanan. Hal ini dilakukan jika pembeli dirasa membutuhkan dan kekurangan. Dengan memberikan porsi yang lebih dari takaran biasanya dia berharap pembeli tersebut dapat makan dengan cukup.

Satu orang narasumber mengatakan tidak memberikan tenggang waktu pembayaran. Dia mengatakan pernah merugi sampai jutaan rupiah karena pembeli yang dipercaya tidak dapat membayar hutangnya bahkan sampai meninggal. Masih ada lagi pembeli yang ingkar dengan janjinya untuk membayar hutang sesuai dengan kesepakatan. Pengalaman ini membuatnya memilih untuk tidak memberikan hutang kepada pembeli, oleh sebab itu jika ada pembeli yang memesan barang meubel ditempatnya ketika barang jadi pembeli harus membayar secara lunas pesannya saat akan mengambil barang pesannya.²²

Menjaga hubungan baik dengan pembeli menjadi perilaku yang harus dilakukan seorang wirausahawan muslim. Bapak Ahmudi yang mengatakan bahwa semua pembeli adalah asetnya menunjukkan hubungan baik dengan menyapa pembeli saat bertemu diluar konteks jual beli. Beliau akan menyapa siapa saja yang pernah membeli di tokonya dengan senang hati ketika bertemu di jalan. Ibu Kasiyem juga melakukan hal yang sama bahkan setiap bertemu dilain waktu berjualan, dia juga sering bertukar cerita dengan pembelinya. Keberkahan yang mereka cari dari usaha bisnis yang dilakukan menjadi hal

²²Wawancara dengan Bapak Djaspin pemilik meubel kayu, tanggal 24 Agustus 2016.

utama. Kegiatan yang mereka lakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini ditunjukkan dengan bekerja yang baik dan cara yang dilakukan juga baik.

Etika bisnis Islam yang selanjutnya adalah tidak boleh melakukan monopoli. Monopoli tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam, karena semua orang boleh berbisnis. Wirausahawan muslim akan memberikan kebebasan penjual lain untuk berjualan didekatnya serta tidak memberikan harga dibawah harga standar untuk menarik pembeli agar semuanya membeli ditempatnya. Ibu Marsilah dalam menjual tahu campurnya memberikan harga standar, tidak menjualnya dengan harga dibawah standar untuk menarik konsumennya karena kebetulan tidak jauh dari warung dagangannya ada tetangga yang berjualan serupa dengan dagangannya, menurutnya untuk menarik konsumen tidak hanya dengan cara memberikan harga dibawah harga standar melainkan dengan memberikan pelayanan yang baik saat berjualan dan mengolah makanannya dengan baik sehingga rasa dari tahu campur dagangannya lebih enak, menurutnya konsumen akan memilih sendiri mana makanan yang lebih enak jadi konsumen akan datang sendiri kepadanya.

Wirausahawan muslim yang tidak melakukan monopoli tidak akan menghalangi penjual lain untuk melakukan usaha didekatnya. Menurut semua narasumber rejeki yang mereka peroleh akan datang jika memang sudah rejeki mereka walaupun ada pesaing lain yang berjualan didekat mereka, keyakinan bahwa rejeki dari Allah tidak akan pernah tertukar membuat mereka menerima baik adanya penjual atau pedagang lain. Keyakinan mereka akan kekuasaan Allah tidak membuat mereka bermusuhan antar satu pedagang dengan pedagang lain dalam mencari rejeki.

Mereka yakin bahwa rejeki yang akan mereka dapatkan sudah diatur oleh Allah tanpa harus merugikan pedagang lain. Semua narasumber setuju dengan rejeki mereka dapatkan sudah diatur oleh Allah dan tidak akan tertukar, Ibu Musarofah dalam berdagang tidak pernah menjual dengan harga

di bawah harga standar pasar, menurutnya hal seperti itu tidak baik karena akan mematikan dagangan orang lain, dia juga sering bertanya kepada sesama pedagang sembako mengenai harga barang yang ada dipasaran. Walaupun membuka usahanya dengan beberapa penjual sembako disekitarnya, dia tetap menjadikan pedagang lain sebagai teman bukan saingannya.

Menjadi seorang wirausahawan muslim juga memiliki tanggungjawab kepada orang lain. Tanggungjawab tersebut diantara jika ada barang dagangan yang rusak atau dalam kondisi tidak baik mereka akan senang hati mengganti barang yang rusak atau barang yang tidak sesuai itu dengan barang baru atau dengan menukarnya dengan uang sejumlah barang yang rusak tersebut. Ibu Muawanah siap mengganti telur asin dagangannya jika ada pembeli yang membeli telur asin dagangannya namun ketika dibuka telur asinnya ada yang busuk, Ibu Musarofah siap mengganti barang yang kurang baik atau cacat jika pembeli meminta barang untuk diganti.

Sepuluh orang narasumber mengatakan siap mengganti barang yang mereka jual jika barang tersebut memang cacat atau dalam kondisi yang tidak baik, kecuali barang yang memiliki kriteria tertentu maka barang tersebut dapat diganti hanya sesuai dengan kriteria yang menjadi kesepakatan diawal pembelian.²³Bertanggungjawab dengan barang yang mereka jual adalah kewajiban yang harus dilakukan agar pembeli tidak ragu untuk kembali membeli ditempat tersebut.

Selain bertanggungjawab kejujuran juga diperlukan dalam bisnis, wirausahawan muslim harus menjunjung tinggi arti kejujuran dalam bertransaksi dengan tidak mengurangi takaran atau jumlah barang yang dibeli. Dalam menjual sembako Ibu Musyarofah selalu menimbang dengan benar barang dagangannya, beliau tidak pernah mengotak-atik timbangannya dengan memberi pemberat supaya mendapatkan keuntungan lebih.

²³Wawancara dengan Ibu Muawanah penjual telur asin dan pemilik toko jajanan anak dan sofenir, tanggal 26 Agustus 2016

Selain kejujuran menjual produk yang halal sangat diwajibkan oleh agama Islam, halal tidak hanya dari jenis barangnya saja melainkan cara mendapatkanyapun juga harus dengan cara yang halal. Warung yang menjual makanan selalu menjaga kebersihan dan tidak menjual makanan yang mengandung unsur haram seperti daging babi, minyak babi dan makanan yang dijual selalu diganti setiap hari (tidak makanan basi). Makanan diolah dengan baik tanpa menggunakan bahan pengawet. Penjual makanan seperti Ibu Hj. Suharti, Ibu Kasiyem dan Ibu Marsilah selalu menghabiskan jualannya hari itu juga dan mengganti masakan keesokan harinya, apabila jualannya tidak habis maka mereka akan memberikan sisa penjualannya tersebut pada tetangga sekitarnya. Karena menurutnya menjual makananan sisa kemaren akan mematikan dagangannya sendiri karena rasa dari makananya sudah tak seenak makanan baru.

Mengatur bisnis sesuai dengan aturan Islam lainnya adalah dengan tidak melakukan praktek mal bisnis seperti: melakukan penipuan, mengurangi timbangan dan menimbun barang. Bapak Ahmudi selalu memberikan kebebasan pembeli untuk memilik sendiri barang yang akan dibelinya tanpa ada ada yang ditutup-tutupi.

Bapak Djaspin dalam pembuatan meubel kayu melayani pembeli dengan sistem pemesanan, pada saat konsumen memesan, Bapak Djaspin selalu menjelaskan terlebih dahulu mengenai barang yang akan dipesan konsumen seperti jenis kayu yang sesuai untuk pembuatan meubel yang dipesan konsumen, hal ini dilakukan supaya konsumen puas dengan hasilnya nanti karena tidak semua konsumen faham mengenai jenis kayu untuk pembuatan meubel tertentu, sedangkan mengenai model dan ukuran sesuai dengan permintaan konsumen. Dengan memperlihatkan barang dagangan maka penjual tidak akan memiliki niat untuk menipu pembeli. Mereka akan memperlihatkan barang apa adanya tanpa pernah ditutup-tutupi sedikitpun.

Praktek mal bisnis selanjutnya adalah mengurangi timbangan, Ibu Musyarofah tidak pernah melakukan kecurangan dengan cara mengurangi timbangan, beliau selalu menimbang barang seperti beras, minyak goreng, gula dan lainnya sesuai dengan berat semestinya, karena baginya melakukan kecurangan seperti mengurangi timbangan akan merugikan konsumen dan hasil dari usahanya tidak berkah.

Selain mengurangi timbangan praktek mal bisnis selanjutnya adalah menimbun barang (*ikhhtikar*). Dari sepuluh orang narasumber, mereka belum pernah menyetok barang dengan jumlah banyak dan menjualnya kembali dengan harga yang tinggi.

Toko kelontong Bapak Ahmudi tidak pernah membeli barang dengan jumlah banyak dan disimpan berbulan-bulan menunggu barang tersebut langka dipasaran lalu bisa menjualnya dengan harga tinggi. Menurut Bapak Ahmudi, tokonya diisi sesuai kebutuhan. Jika barang yang ada sudah habis dia akan membeli dari pasar dengan jumlah yang cukup, dia menganggap menjual barang langka dengan harga mahal menjadikan usahanya akan sepi karena akan banyak orang yang tidak jadi membeli karena harganya mahal tidak seperti biasanya.

Bapak Djaspin juga baru membeli jenis kayu tertentu ke Perhutani kalau sudah ada pesanan, menurutnya dengan menyimpan banyak kayu di rumahnya itu sangat berisiko karena halaman belakang rumahnya yang digunakan untuk produksi meubel berbatasan langsung dengan sungai yang sering banjir ketika hujan lebat tiba, dikawatirkan kayu akan hanyut dibawa banjir. Perinsip mereka keuntungan yang diperoleh tidak perlu banyak asal sudah mendapatkan sedikit laba.

Dalam berbisnis keberkahanlah yang dicari oleh semua wirausahawan muslim di Kelurahan Mangkang Kulon. Kegiatan yang mereka lakukan semata-mata untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal ini ditunjukkan dengan bekerja yang baik dan cara yang dilakukan juga baik. Bisnis yang mereka

kerjakan juga jauh dari kata kecurangan, penipuan dan praktek mal bisnis lainnya, kejujuran dalam berdagang dilakukan untuk menjaga kepercayaan orang lain, seseorang harus menanamkan sifat jujur karena jujur adalah akhlak yang paling utama untuk memperbaiki kinerja bisnis.²⁴ Dengan memberikan barang sesuai dengan kriteria yang diminta dan tidak cacat atau lainnya.

Dengan kejujuran yang diberikan maka orang lain yakni pembeli akan memiliki kepercayaan kepada pembeli. Kepercayaan ini adalah amanah yang menjadi tanggung jawab wirausahawan untuk terus menjaga tingkah lakunya dalam berbisnis. Baik dalam mengelola barang dagangan, melayani pembeli sesuai kriteria yang diajukan, sampai penggunaan harta yang mereka dapatkan dari hasil usahanya, harta yang mereka dapatkan adalah amanah dari Allah SWT yang harus mereka pergunakan sebaik-baiknya.

Perilaku bisnis yang dilakukan sehari-hari oleh pelaku bisnis akan menjadi kebiasaan yang baik atau disebut juga dengan akhlak, perilaku bisnis yang dilakukan adalah dua aspek yang digunakan sebagai tolak ukur etika yaitu prinsip imbal balik dan iktikad baik.²⁵ Prinsip imbal balik adalah ketika pembeli merasakan kita melayani dengan baik dan rendah hati serta imbal baliknya kepada kita mereka akan memberikan imbalan pada kita sesuai dengan apa yang kita berikan. Memberikan pelayanan yang baik tergantung pada iktikad pribadi masing-masing orang, jika pengetahuan agamanya baik tetapi tidak ada iktikad dari dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik maka ilmu agama yang dia miliki tidak ada gunanya.

Seorang muslim akan bertindak sangat berhati-hati untuk tidak membuat orang lain terganggu. Perilaku seorang muslim dalam berbisnis sangat diperlukan sebagai investasi yang menguntungkan dan menjamin kehidupannya di dunia dan akhirat, panduan bagi perilaku seseorang adalah

²⁴Abdullah , *Wirausaha...*, h. 121

²⁵Arijanto, *Etika ...*, h. 2

Al-Qur'an dan menyelaskan perilakunya dengan perilaku Rasulullah.²⁶ Perilaku bisnis Islam yang dilakukan oleh wirausahawan muslim juga mengantarkan mereka pada orientasi bisnis yang sesungguhnya yakni *benefit* berupa materi dengan memperoleh keuntungan dari hasil usahanya, dan *benefit* berupa non materi berupa *qimah insaniyah*, *qimah khuluqiyah*, dan *qimah ruhiyah*. Bermanfaat bagi orang sekitarnya dengan memberikan kesempatan bekerja kepada orang lain yang dilakukan oleh Ibu Hj. Suharti diwarungnya dengan mempekerjakan orang lain. *Qimah khuluqiyah* dapat dilihat dari akhlak dan ibadah yang mereka lakukan. Serta *qimah ruhiyah* adalah mengikutkan Allah dalam segala kegiatannya termasuk dalam bisnis.

Setelah mendapatkan *profit* atau keuntungan dari usahanya, seorang wirausahawan muslim tidak berpuas diri, mereka akan menjalankan usahanya dengan jauh lebih baik dan terjadi pertumbuhan pada usahanya, ketika pertumbuhan sudah didapatkan maka usaha akan berlangsung lama. Seperti usaha yang dilakukan oleh sepuluh narasumber yang sudah berjalan lama mulai dari lima tahun sampai tiga puluh tahun berjalan, usaha mempertahankannya pun tetap dilakukan sesuai dengan ajaran agama Islam dengan tidak melakukan kecurangan dan menutup rejeki orang lain.

Perilaku bisnis yang dikerjakan akan membawa mereka pada tujuan yang benar, tidak hanya tujuan dunia tetapi juga tujuan akhirat mereka. Berdasarkan analisis diatas hampir semua wirausahawan muslim di Kelurahan Mangkang Kulon telah menanamkan perilaku bisnis yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam.

²⁶ Ahmad, *Etika ...*, h.43.